

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang merupakan dua proses yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat berdiri sendiri, terjadi secara simultan, saling berkaitan, dan berkesinambungan dari masa konsepsi hingga dewasa. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam ukuran, besar, jumlah, atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu. Pertumbuhan dapat diukur dengan satuan berat dan panjang badan, sedangkan perkembangan merupakan peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur serta dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan.¹

Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Masa 3 tahun pertama atau istilah *the golden age* merupakan waktu yang sangat penting, tidak hanya pada pertumbuhan seseorang tetapi juga pada perkembangan kecerdasan dan keterampilan motorik, mental, sosial dan emosionalnya. Pada masa ini terjadi mielinisasi (pembentukan selaput syaraf), pertumbuhan sel syaraf dan sinaps (sambungan antar syaraf) yang pesat sehingga terbentuk jaringan otak yang kompleks. Periode kritis pertumbuhan otak terjadi pada 3 bulan menjelang kelahiran sampai 3 tahun pertama kehidupan. Ini merupakan masa yang sangat penting, masa ini disebut juga sebagai *windows of opportunity*.²

Masa balita khususnya dibawah dua tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Pertumbuhan berat badan anak merupakan hal yang penting untuk selalu diamati dan diperhatikan. Kekurangan gizi pada masa 3 tahun pertama ini dapat berakibat munculnya hambatan pada perkembangan kognitif, hambatan pertumbuhan, dan hambatan pada metabolisme yang akan menetap sampai dewasa. Dampak negatifnya adalah kecerdasan dan produktivitas rendah, tubuhnya pendek, dan berisiko terserang penyakit kronis, seperti hipertensi, diabetes mellitus dan penyakit jantung.³ Berat lahir merupakan salah satu faktor kunci pembangunan di semua aspek perkembangan, sangat berguna dan penting dalam menentukan faktor harapan hidup dan kesehatan anak di masa mendatang. Berat badan lahir yang rendah dapat dikaitkan dengan perkembangan, pendidikan, dan perilaku yang merugikan di masa kecil, masa remaja, dan di kemudian hari.

Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) ialah bayi baru lahir dengan berat badan saat lahir kurang dari 2.500 gram. Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu penyebab kematian pada bulan pertama kelahiran seorang bayi, serta dapat menyebabkan berbagai dampak kesehatan masyarakat baik dimasa bayi dilahirkan maupun dimasa perkembangannya diwaktu yang akan datang.

Angka Kematian Balita (AKABA) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Sementara itu, profil

kesehatan DIY tahun 2020 menyebutkan bahwa AKABA DIY adalah 7,9 per 1000 kelahiran hidup.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa DIY telah memenuhi target Pemerintah Indonesia (32 per 1000 kelahiran hidup). Akan tetapi, pada tahun 2020 kasus kematian balita di Kabupaten Kulon Progo mencapai 50 kasus dan menjadikan Kabupaten Kulon Progo berada di urutan ke-4.⁵

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yang dilaporkan oleh *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) tahun 2014, bahwa prevalensi bayi berat lahir rendah di dunia adalah 15%. Dimana di Afrika Sub-Sahara 13%, Afrika Bagian Timur dan Selatan 11%, Afrika Bagian Barat dan Tengah 14%, Asia Selatan 28%, Asia Timur dan Pasifik 6%, Amerika Latin dan Karibia 9%, dan negara-negara berkembang 13%.

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), prevalensi BBLR di DIY tahun 2017 adalah sebesar 4,86%, dan angka ini lebih rendah dari prevalensi BBLR tingkat nasional yang mencapai 6,2%.⁶ Akan tetapi, sejak tahun 2017 hingga tahun 2020, BBLR di DIY mengalami peningkatan hingga 6,12% pada tahun 2020. Demikian halnya dengan prevalensi kejadian BBLR di Kabupaten Kulon Progo tahun 2020 mencapai angka sebesar 6,64%.⁵ Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kokap II, data prevalensi kejadian BBLR adalah sebesar 6,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, menjelaskan bahwa Tidak ada hubungan antara bayi lahir rendah dengan tumbuh kembang siswa di TK Kusuma Dewi Handil Baru Darat.⁷ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kejadian BBLR dengan

pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-2 tahun.⁸ Dari hasil penelitian tersebut, ternyata masih terdapat hasil yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lagi lebih lanjut mengenai kejadian BBLR dengan perkembangan balita yang ada di Puskesmas Kokap II, Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan perkembangan balita usia 3-59 bulan di Puskesmas Kokap II, Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan perkembangan balita usia 3-59 bulan di Puskesmas Kokap II, Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik balita usia 3-59 bulan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan berat badan lahir.
- b. Mengetahui hubungan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan perkembangan balita usia 3-59 bulan.
- c. Mengetahui besar risiko BBLR dengan perkembangan balita usia 3-59 bulan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan anak. Masalah yang akan diteliti adalah perkembangan balita usia 3-59 bulan di Puskesmas Kokap II, Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi, wawasan, dan pengetahuan di bidang kesehatan terutama kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan perkembangan balita usia 3-59 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan Puskesmas Kokap II, Kulon Progo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bidan memanfaatkan hasil penelitian ini untuk melakukan promosi dan edukasi pada ibu yang memiliki balita usia 3-59 bulan di posyandu.

b. Bagi Ibu Balita dan Keluarganya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat ibu balita usia 3-59 bulan meningkatkan stimulasi untuk anaknya, agar anaknya dapat berkembang sesuai usianya.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait perkembangan balita usia 3-59 bulan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan
1	Annaas Budi Setyawan ⁷	Hubungan Antara Berat Bayi Lahir Rendah Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	Deskriptif korealsi dengan menggunakan pendekatan cross sectional	Tidak ada hubungan antara bayi lahir rendah dengan tumbuh kembang siswa di TK Kusuma Dewi Handil Baru Darat
2	Ema Wahyu Ningrum, Tin Utami ⁹	Perbedaan Status Gizi Stunting Dan Perkembangan Antara Balita Riwayat BBLR Dengan Balita Berat Lahir Normal	Penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan cross sectional	Tidak ada perbedaan perkembangan antara balita riwayat BBLR dengan balita riwayat berat lahir normal (p=1,000)
3	Endah Sri Lestari ⁸	Hubungan ASI Eksklusif Dan BBLR Dalam Pertumbuhan Bayi Usia 1-2 Tahun	Descriptive corelational dengan pendekatan cross sectional	Terdapat hubungan antara kejadian BBLR dengan pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-2 tahun